



Problematika Guru Dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di Kelas X MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan

Khairun Nabila¹, Ahmad Fuadi², M. Hasbullah³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email : dwimaharani693@gmail.com

Abstract :

Independent learning is a policy from the Ministry of Education and Culture Research Technology that wants to create a pleasant learning condition, both for teachers and students. Curriculum changes affect the learning process, because with these updates, learning methods and models become more effective and efficient, and improve the quality of education in Indonesia. In the subject of faith and morals with the implementation of the curriculum that has changed from the 2013 curriculum to the independent learning curriculum. In implementing the Independent Curriculum, there are several problems that need serious attention, especially for the Aqidah Akhlak Teachers who adjust the curriculum to subjects that are very much in line. MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan is one of the schools that implements the independent learning curriculum in the subject of faith and morals. Through the subject of faith and morals at MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan, teachers are able to apply the curriculum so that students as the younger generation can be directed to be active, creative and innovative according to their character. This study aims to see how the Problems of Teachers in Facing Changes to the Independent Learning Curriculum in the Subject of Faith and Morals in class X MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan. This research is descriptive using qualitative methods. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Validity test using triangulation. The results of the study (1) Implementation of the Independent Learning Curriculum in the Aqidah Akhlak Subject in class X MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan was carried out, but the difference in curriculum focus caused problems in its implementation (2) Obstacles in facing the Independent Learning Curriculum in the Aqidah Akhlak Subject in class X MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan are student character and inadequate facilities (3) Efforts made by the Aqidah Akhlaq Teacher in dealing with Problems Facing Changes in the Independent Learning Curriculum in the Aqidah Akhlak Subject in class X MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan are participating in training and providing facilities for students. The researcher's suggestion for the principal and teachers is to provide training for teachers of aqidah and akhlaq, facilitate students in being creative, train their students and learn to understand the character of students more deeply, for students to be diligent and active in learning.

Keywords : *Management, Green Point Program, Environmental Care Character Education.*

Abstrak :

Merdeka belajar adalah sebuah kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset Teknologi yang ingin mewujudkan kondisi belajar yang menyenangkan, baik itu untuk guru maupun peserta didik. Perubahan kurikulum berpengaruh dalam proses pembelajaran, karena dengan pembaharuan tersebut, metode dan model pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, serta meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pada mata pelajaran akidah akhlak dengan implementasi kurikulum yang berganti dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar. Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa problematika yang perlu mendapatkan perhatian serius terutama pada Guru Akidah

Ahlak yang menyesuaikan kurikulum dengan Mata pelajaran yang sangat sejalan. MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran akidah akhlak. Melalui Mata pelajaran akidah akhlak di MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan, guru mampu menerapkan kurikulum tersebut Sehingga peserta didik sebagai generasi muda dapat diarahkan menjadi aktif kreatif dan inovatif sesuai dengan karakternya Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Problematika Guru dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan. Penelitian ini bersifat deskriptif menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan menggunakan triangulasi. Hasil penelitian (1) Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan adalah terlaksana akan tetapi perbedaan focus kurikulum yang sehingga menimbulkan problem dalam penerapannya (2) Kendala dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan adalah karakter siswa dan fasilitas yang kurang memadai (3) Upaya yang dilakukan Guru Akidah Akhlaq dalam menghadapi Problematika Menghadapi Perubahan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan adalah mengikuti pelatihan dan penyediaan fasilitas bagi siswa. Saran peneliti untuk kepala sekolah, guru adalah menyediakan pelatihan bagi guru akidah akhlaq, memfasilitasi siswa dalam berkeaktifitas, melatih siswanya dan belajar memahami karakter siswa lebih dalam lagi, bagi siswa adalah giat belajar dan aktif.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Problematika Guru, Mata Pelajaran Akidah Akhlaq kelas X, Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dalam menghadapi tuntutan globalisasi, sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami pembaruan agar dapat menghasilkan generasi yang kompeten, kreatif, dan berdaya saing tinggi. Salah satu kebijakan strategis yang dicanangkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi adalah Merdeka Belajar, yang berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengedepankan pengembangan karakter, dan membekali peserta didik dengan kompetensi yang relevan. Program ini didukung dengan Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan bagi sekolah untuk menentukan metode pembelajaran dan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka juga mendorong pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka secara mandiri dan inovatif.

Merdeka belajar adalah sebuah kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset Teknologi yang ingin mewujudkan kondisi belajar yang menyenangkan, baik itu untuk guru maupun peserta didik. Merdeka belajar dapat dipahami sebagai penerapan kurikulum yang mengedepankan situasi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran, serta adanya peningkatan berpikir guru yang inovatif (Fathan, 2020).

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru yang dicanangkan oleh kementerian pendidikan untuk mengatasi permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia. Pembaharuan kurikulum sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, karena dengan pembaharuan tersebut, metode dan model pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, serta meningkatkan

kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan, termasuk perubahan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum Nasional 2013 atau Kurikulum 2013. Pada tahun 2021, diluncurkan Kurikulum Merdeka Belajar oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kurikulum merdeka belajar ini memberikan kebebasan dalam pembelajaran secara mandiri sesuai kebijakan masing-masing sekolah. Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang fleksibel dan memberikan keleluasaan sekolah untuk mengeksplorasi sesuai dengan sarana-prasarana, input, dan memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi pelajaran. (Aini Qolbiyah,2022).

Pergantian kurikulum merdeka belajar menjadi hal yang baru sebagai tantangan pendidik maupun peserta didik. Tentunya dalam mata pelajaran akidah akhlak juga perlu adanya pemahaman yang luas dan pembiasaan diri pada peserta didik, maka dari itu kurikulum merdeka belajar sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya dengan tujuan meningkatkan kualitas peserta didik dalam belajar.

Dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi empat materi yaitu Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam proses pembelajaran kurikulum keempatnya memiliki problematika masing-masing. Demikian pula dengan mata pelajaran Akidah akhlak berperan dalam menguatkan dan menjaga iman peserta didik secara rasional. Sebab, harus mengaitkan dimensi religious dengan strategi dakwah Rasulullah SAW. Selain juga berperan penting dalam menguatkan dan menanamkan karakter yang berdasar pada agama yang haq yaitu Islam.

Aqidah Akhlak berperan dalam membangun sumber daya manusia yang kompeten dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dibutuhkan gambaran yang lebih jelas dan konkrit. Salah satu pengarahannya pada hal yang lebih konkrit adalah melalui bantuan media pembelajaran. Agar proses pembelajaran berjalan lancar dan memberikan banyak rangsangan kepada peserta didik, maka guru hendaknya bukan hanya mampu mengetahui media pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah ia mampu memilih dan menggunakan media pembelajaran itu sesuai dengan konteks materi yang diajarkannya. Selain sebagai perantara dalam interaksi belajar mengajar, media pembelajaran memiliki peran sebagai alat bantu proses belajar mengajar yang efektif.

Pada mata pelajaran akidah akhlak dengan implementasi kurikulum yang berganti dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar. Dalam hal tersebut pendidik maupun peserta didik harus lebih mempersiapkan pembelajaran akidah akhlak melalui kurikulum merdeka belajar. Dalam merdeka belajar guru dan peserta didik diberikan kepercayaan secara utuh dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2021).

Kreativitas, inovasi, dan penguasaan terhadap teknologi menjadi sesuatu keharusan bagi guru Akidah Akhlak. Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa problematika yang perlu mendapatkan perhatian serius. Halfan Lubis mengatakan permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi pada guru PAI yaitu belum terampil dalam penggunaan media, sumber, dan sarana. Mayoritas dari guru PAI lemah dalam pemanfaatan ICT (Information and Communication Technology). Kemudian menurut Halfan, permasalahan lain yang sering terjadi pada guru PAI adalah kemampuan menguasai metode. Pembelajaran yang diberikan masih menggunakan metode konvensional yaitu *teacher centered learning* atau seluruh proses pembelajaran terfokus pada guru (Sumi, 2016).

Alasan penulis tertarik dalam penelitian ini karena dalam pergantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar dengan peserta didik lebih difokuskan dalam mengembangkan kompetensinya secara aktif, interaktif, dan kreatif dalam pembelajaran akidah akhlak yang nantinya peserta didik akan memilih sesuai dengan minat dan bakat peserta didik melalui kurikulum merdeka belajar.

MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka. Sekolah ini merupakan sebuah Lembaga pendidikan yang terletak di Kecamatan Pangkalan Brandan, Kabupaten Langkat, yang ikut berperan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Penulis memilih di MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan sebagai lokasi penelitian karena di MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar. Dimulai dari kelas X dan juga menerapkan mata pelajaran akidah akhlak melalui kurikulum merdeka belajar yang lebih mengarahkan peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak terutama memperdalam kompetensinya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan ingin melihat tentang “Problematika Guru dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan.”

Merdeka belajar adalah sebuah kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset Teknologi yang ingin mewujudkan kondisi belajar yang menyenangkan, baik itu untuk guru maupun peserta didik. Merdeka belajar dapat dipahami sebagai penerapan kurikulum yang mengedepankan situasi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran, serta adanya peningkatan berpikir guru yang inovatif (Fathan, 2020).

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru yang dicanangkan oleh kementerian pendidikan untuk mengatasi permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia. Pembaharuan kurikulum sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, karena dengan pembaharuan tersebut, metode dan model pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, serta meningkatkan

kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan, termasuk perubahan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum Nasional 2013 atau Kurikulum 2013. Pada tahun 2021, diluncurkan Kurikulum Merdeka Belajar oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kurikulum merdeka belajar ini memberikan kebebasan dalam pembelajaran secara mandiri sesuai kebijakan masing-masing sekolah. Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang fleksibel dan memberikan keleluasaan sekolah untuk mengeksplorasi sesuai dengan sarana-prasarana, input, dan memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi pelajaran. (Aini Qolbiyah,2022).

Pergantian kurikulum merdeka belajar menjadi hal yang baru sebagai tantangan pendidik maupun peserta didik. Tentunya dalam mata pelajaran akidah akhlak juga perlu adanya pemahaman yang luas dan pembiasaan diri pada peserta didik, maka dari itu kurikulum merdeka belajar sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya dengan tujuan meningkatkan kualitas peserta didik dalam belajar.

Dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi empat materi yaitu Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam proses pembelajaran kurikulum keempatnya memiliki problematika masing-masing. Demikian pula dengan mata pelajaran Akidah akhlak berperan dalam menguatkan dan menjaga iman peserta didik secara rasional. Sebab, harus mengaitkan dimensi religious dengan strategi dakwah Rasulullah SAW. Selain juga berperan penting dalam menguatkan dan menanamkan karakter yang berdasar pada agama yang haq yaitu Islam.

Menurut Halfian Lubis (2016), banyak guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia masih memiliki keterbatasan dalam penguasaan teknologi, yang berdampak pada kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran berbasis ICT. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat penggunaan teknologi sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik

Aqidah Akhlak berperan dalam membangun sumber daya manusia yang kompeten dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dibutuhkan gambaran yang lebih jelas dan konkrit. Salah satu pengarahannya pada hal yang lebih konkrit adalah melalui bantuan media pembelajaran. Agar proses pembelajaran berjalan lancar dan memberikan banyak rangsangan kepada peserta didik, maka guru hendaknya bukan hanya mampu mengetahui media pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah ia mampu memilih dan menggunakan media pembelajaran itu sesuai dengan konteks materi yang diajarkannya. Selain sebagai perantara dalam interaksi belajar mengajar, media pembelajaran memiliki peran sebagai alat bantu proses belajar mengajar yang efektif.

Pada mata pelajaran akidah akhlak dengan implementasi kurikulum yang berganti dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar. Dalam hal tersebut pendidik maupun peserta didik harus lebih mempersiapkan pembelajaran akidah akhlak melalui kurikulum merdeka belajar. Dalam merdeka belajar guru dan peserta didik diberikan kepercayaan secara utuh dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2021).

Kreativitas, inovasi, dan penguasaan terhadap teknologi menjadi sesuatu keharusan bagi guru Akidah Akhlak. Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa problematika yang perlu mendapatkan perhatian serius. Halfan Lubis mengatakan permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi pada guru PAI yaitu belum terampil dalam penggunaan media, sumber, dan sarana. Mayoritas dari guru PAI lemah dalam pemanfaatan ICT (Information and Communication Technology). Kemudian menurut Halfan, permasalahan lain yang sering terjadi pada guru PAI adalah kemampuan menguasai metode. Pembelajaran yang diberikan masih menggunakan metode konvensional yaitu *teacher centered learning* atau seluruh proses pembelajaran terfokus pada guru (Sumi, 2016).

Alasan penulis tertarik dalam penelitian ini karena dalam pergantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar dengan peserta didik lebih difokuskan dalam mengembangkan kompetensinya secara aktif, interaktif, dan kreatif dalam pembelajaran akidah akhlak yang nantinya peserta didik akan memilih sesuai dengan minat dan bakat peserta didik melalui kurikulum merdeka belajar.

MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka. Sekolah ini merupakan sebuah Lembaga pendidikan yang terletak di Kecamatan Pangkalan Brandan, Kabupaten Langkat, yang ikut berperan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Penulis memilih di MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan sebagai lokasi penelitian karena di MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar. Dimulai dari kelas X dan juga menerapkan mata pelajaran akidah akhlak melalui kurikulum merdeka belajar yang lebih mengarahkan peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak terutama memperdalam kompetensinya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Maleong, 2014).

Subjek dalam dalam penelitian ini adalah Guru akidah akhlak kelas X MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah Observasi, Wawancara

dan Dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *Data Reduction*, *Data Display* dan Penarikan Kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperlukan dalam proses penelitian, berasal dari sumber penelitian berdasarkan instrument yang digunakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan

Berdasarkan hasil penelitian, pada Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan diketahui bahwa kurikulum merdeka diterapkan dikelas X.

Penelitian ini berfokus pada penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan. Dari hasil wawancara dengan Bapak Samsul Bahri, S.Ag, sebagai pengajar di sekolah tersebut, terungkap bahwa penerapan kurikulum ini memberikan dampak yang signifikan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya.

Bapak Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka menandai perubahan yang menonjol dalam proses pembelajaran. Sebelumnya, pembelajaran lebih terfokus pada penyampaian materi yang kaku dan terstandarisasi. Dengan adanya Kurikulum Merdeka, terdapat penyesuaian yang lebih fleksibel berdasarkan minat dan kebutuhan siswa. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk belajar. Sesuai dengan penelitian anwar (2022) menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis kompetensi dan fleksibilitas dapat meningkatkan motivasi siswa dan memperbaiki hasil belajar.

Salah satu poin kunci yang diangkat dalam wawancara adalah fokus pada minat siswa. Bapak Samsul menegaskan bahwa kurikulum ini mengharuskan pengajaran disesuaikan dengan karakter individu siswa. Ini merupakan langkah maju yang penting, karena tidak hanya membahas kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter dan moral siswa. Pembelajaran diharapkan lebih relevan dan menyentuh kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat mengaitkan pelajaran Akidah Akhlak dengan realitas yang mereka hadapi. Sejalan dengan penelitian oleh Susanto (2023) bahwa pembelajaran yang berfokus pada minat siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka secara signifikan. Hal ini menjadikan pelajaran Akidah Akhlak lebih relevan dan menarik bagi siswa.

Dalam wawancara, guru Akidah Akhlak menambahkan bahwa ada perbedaan mendasar antara kurikulum yang lama dan yang baru. Dalam kurikulum sebelumnya, fokus lebih pada kompetensi akademis tanpa mempertimbangkan aspek moral dan karakter siswa. Dengan Kurikulum Merdeka, pengembangan potensi siswa menjadi lebih holistik, dengan penekanan pada nilai-nilai moral yang diinternalisasikan melalui pembelajaran. Hal ini menjadi sangat relevan, mengingat tujuan dari mata pelajaran Akidah Akhlak adalah untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik pada siswa. Sesuai dengan penelitian oleh Rahmawati (2022) menyatakan bahwa pendekatan yang lebih integratif dalam pendidikan karakter dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan moral yang tinggi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi terhadap pembelajaran Akidah Akhlak setelah penerapan kurikulum baru ini. Dengan adanya pendekatan yang lebih personal, siswa merasa lebih diperhatikan, sehingga mereka lebih terlibat dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran. Ini berpotensi meningkatkan pemahaman dan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dkk (2023) menegaskan bahwa keterlibatan siswa yang tinggi dalam proses pembelajaran berhubungan positif dengan hasil akademis dan pemahaman konsep, yang berpotensi meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

2. Kendala dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAS Ubudyah Pangkalan Brandan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Samsul Bahri, S.Ag, guru Akidah Akhlak di kelas X, terdapat beberapa kendala signifikan dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terdapat beberapa kendala :

a. Perbedaan Karakter Siswa

Salah satu kendala utama adalah perbedaan karakter siswa yang sangat beragam. Hal ini menjadi tantangan dalam pengajaran, terutama dalam mata pelajaran yang menekankan pada pengembangan moral dan karakter seperti Akidah Akhlak. Siswa dengan berbagai minat dan kemampuan beberapa siswa suka berbicara dan berdiskusi, sementara yang lain lebih suka menyendiri dan menulis memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian oleh Fakhri dan Ali (2023), keberagaman karakter siswa dalam pembelajaran dapat memengaruhi efektivitas metode pengajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, penting untuk mengakomodasi kebutuhan setiap siswa melalui metode yang bervariasi, seperti pelatihan berbicara di depan umum bagi siswa yang suka

berkomunikasi, serta pengembangan keterampilan menulis untuk siswa yang lebih introvert.

b. Keterbatasan Fasilitas

Keterbatasan fasilitas pendidikan juga menjadi hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Bapak Samsul mencatat bahwa sekolah memerlukan lebih banyak perlengkapan, seperti perpustakaan yang memadai untuk mendukung pembelajaran. Tanpa akses yang cukup terhadap sumber daya seperti buku dan materi pembelajaran, siswa yang memiliki minat dalam membaca atau menulis tidak dapat berkembang dengan optimal.

Penelitian oleh Putra (2022) menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan yang lengkap dan memadai berperan penting dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa. Sekolah yang kekurangan fasilitas cenderung mengalami kesulitan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter dan keterampilan siswa.

c. Tantangan untuk Guru

Tantangan lain yang dihadapi adalah peran guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Guru perlu menemukan cara yang kreatif dan inovatif dalam mengajar, mengingat fokus kurikulum yang baru ini lebih kepada pengembangan moral dan karakter.

Menurut Arifin (2022), guru yang terlatih dengan baik dan memiliki keterampilan dalam mengadaptasi metode pengajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan. Namun, keterbatasan waktu dan fasilitas yang mendukung menjadi kendala dalam menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, seperti penggunaan media audiovisual dan diskusi yang melibatkan siswa.

d. Integrasi dengan Mata Pelajaran Lain

Integrasi antar mata pelajaran menjadi aspek penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Bapak Samsul menekankan perlunya kolaborasi antara Akidah Akhlak dan pelajaran lain, seperti fiqih. Dengan menggabungkan praktek sholat dan diskusi moral, siswa yang memiliki hobi berbicara dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Namun, penelitian oleh Santoso (2023) menunjukkan bahwa banyak guru menghadapi tantangan dalam merancang kurikulum yang terintegrasi karena kurangnya panduan dan pelatihan tentang bagaimana cara melaksanakan pembelajaran kolaboratif. Dukungan dan bimbingan dari pihak sekolah sangat diperlukan untuk memfasilitasi integrasi ini.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di MAS Ubudiah Pangkalan Brandan mencerminkan kompleksitas dalam mengakomodasi

keberagaman karakter siswa dan keterbatasan fasilitas. Upaya berkelanjutan dari pihak sekolah, termasuk pelatihan untuk guru, peningkatan fasilitas pendidikan, dan pengembangan program yang mendukung kolaborasi antar mata pelajaran, sangat diperlukan. Dengan strategi yang tepat, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara efektif, meningkatkan kualitas pendidikan, dan membentuk karakter siswa yang lebih baik.

3. Upaya yang dilakukan Guru Akidah Akhlaq dalam menghadapi Problematika Menghadapi Perubahan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan

Berdasarkan hasil wawancara Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar menghadirkan tantangan dan peluang baru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan. Menghadapi perubahan ini, beberapa upaya signifikan dilakukan oleh guru untuk memastikan efektivitas dan keberhasilan penerapan kurikulum.

a. Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Salah satu upaya utama yang dilakukan adalah penyelenggaraan pelatihan bagi guru. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai karakteristik siswa serta bagaimana cara mengakomodasi minat dan bakat mereka dalam proses pembelajaran. Pelatihan yang efektif dapat memberikan guru alat dan teknik yang diperlukan untuk mendukung siswa secara individual, sehingga setiap siswa merasa diperhatikan dan terlibat dalam pembelajaran.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan guru melalui pelatihan berpengaruh positif terhadap kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa (Fatimah & Rizki, 2023).

b. Penyediaan Fasilitas Pendukung

Dukungan fasilitas yang memadai merupakan faktor kunci dalam keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Sekolah diharapkan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kreativitas siswa, termasuk ruang belajar yang nyaman dan fasilitas untuk kegiatan kreatif. Lingkungan belajar yang baik tidak hanya mendukung pembelajaran akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan berinovasi.

Sejalan dengan penelitian oleh Lestari dan Abdurrahman (2022) menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan yang baik dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

c. Peningkatan Perpustakaan dan Sumber Belajar

Salah satu fokus penting dalam upaya ini adalah peningkatan perpustakaan. Perpustakaan yang lengkap dan nyaman memberikan akses bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber belajar. Bagi siswa yang memiliki minat dalam membaca dan menulis, perpustakaan dapat menjadi tempat yang strategis untuk mengembangkan keterampilan literasi mereka. Akses ke buku dan materi yang beragam membantu siswa dalam mengeksplorasi minat dan bakat mereka, yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan karakter dan moral. Penelitian menunjukkan bahwa akses ke sumber daya perpustakaan yang baik dapat meningkatkan keterampilan literasi dan kreativitas siswa (Supriyadi, 2023).

d. Integrasi Antarmata Pelajaran

Penerapan Kurikulum Merdeka juga mendorong integrasi antar mata pelajaran, yang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik bagi siswa. Kolaborasi antara mata pelajaran Akidah Akhlak dan pelajaran lain, seperti fiqih, memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara konsep-konsep yang mereka pelajari. Melalui proyek kolaboratif, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang penting dalam pembelajaran. Sesuai dengan penelitian oleh Santoso (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran interdisipliner dapat meningkatkan pemahaman siswa dan membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi perubahan Kurikulum Merdeka Belajar mencakup pelatihan yang efektif, penyediaan fasilitas pendukung, peningkatan perpustakaan, dan integrasi antar mata pelajaran. Semua langkah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, sesuai dengan karakter dan minat mereka. Dengan dukungan yang tepat, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dengan sukses, menghasilkan siswa yang aktif, kreatif, dan inovatif.

Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah, beliau menggarisbawahi pentingnya pengembangan fasilitas dalam mendukung pengajaran, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Kepala Sekolah menekankan bahwa peningkatan fasilitas dan alat peraga bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Rahayu dan Sulaiman (2022), yang menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep akidah. Alat peraga yang baik membantu menjelaskan materi yang mungkin sulit dipahami jika hanya dijelaskan secara verbal.

Dengan menggunakan alat peraga, guru dapat menjelaskan materi akidah dengan cara yang lebih menarik dan jelas. Fitria (2023) juga mencatat bahwa alat peraga dapat membantu mengkonkretkan konsep-konsep yang abstrak dalam pendidikan agama, sehingga siswa dapat lebih mudah menangkap dan memahami nilai-nilai yang diajarkan.

Alat peraga berfungsi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penelitian oleh Rizky (2023) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan alat peraga cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka.

Kemudian Strategi yang Diterapkan, Kepala Sekolah berkomitmen untuk meningkatkan fasilitas fisik dan alat peraga. Hal ini merupakan langkah strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Hidayati (2023), fasilitas yang memadai dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi siswa.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan alat peraga adalah langkah penting yang diambil. Setiawan (2023) menyatakan bahwa pelatihan guru dalam memanfaatkan alat peraga secara efektif dapat memperbaiki kualitas pengajaran, sehingga siswa lebih mudah memahami materi akidah.

Pernyataan Kepala Sekolah mengenai upaya meningkatkan fasilitas dan alat peraga sangat relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka. Dengan menggunakan alat peraga yang tepat, pembelajaran akidah dapat menjadi lebih efektif dan jelas, yang pada akhirnya berkontribusi pada pemahaman siswa. Dengan dukungan fasilitas yang baik, pelatihan guru, dan keterlibatan komunitas, proses pendidikan akidah dapat lebih berhasil dan berdampak positif pada perkembangan spiritual siswa.

KESIMPULAN

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan. Implementasi kurikulum sudah terlaksana akan tetapi masih ada kendala yang dihadapi karena terkait dengan perbedaan focus pada kurikulum yang sebelumnya sehingga metode pembelajaran juga ada perubahan.
2. Kendala dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan. Kendala yang dihadapi adalah terkait dengan memahami karakter siswa untuk dapat ditempatkan sesuai minatnya dan kendala dalam fasilitas sekolah.
3. Upaya yang dilakukan Guru Akidah Akhlaq dalam menghadapi Problematika Menghadapi Perubahan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAS Ubudiyah Pangkalan Brandan. Upaya yang dilakukan dalam menghadapi problematika ini

adalah dengan mengikuti pelatihan dan penyediaan fasilitas bagi siswa untuk dapat mengembangkan hobi anak peserta didik. Rekomendasi lain adalah perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka secara efektif. Dengan begitu, mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran yang lebih dinamis dan berbasis karakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah yang telah memberikan kesempatan peneliti melakukan penelitian ini serta terimakasih kepada pihak penerbit jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R., Nasution, A., & Dewi, S. (2022). Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2), 123-135.
- Arifin, M. (2022). Pengaruh Pelatihan Terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 14(2), 201-213.
- Fakhri, I., & Ali, R. (2023). Keberagaman Karakter Siswa dalam Pembelajaran: Implikasi untuk Guru. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 34-47.
- Fathan, Roby. (2020). Hardiknas 2020 Merdeka Belajar di Tengah Covid 19. <https://jurnalposmedia.com/hardiknas-2020-merdeka-belajar-ditengah-covid-19/> (Diakses tanggal 10 Maret 2024).
- Fatimah, N., & Rizki, M. (2023). Pengaruh Pelatihan Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 8(1), 45-56.
- Fitria, L. (2023). "Kurikulum Merdeka dan Infrastruktur Pendidikan: Kunci Keberhasilan Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(1), 23-34.
- Hidayati, N. (2023). "Dukungan Sumber Daya dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Solusi." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), 78-90.
- Maleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Prasetyo, H., Supriyadi, A., & Lestari, N. (2023). Dampak Keterlibatan Siswa terhadap Hasil Belajar: Studi Kasus pada Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-60.
- Putra, S. (2022). Peran Fasilitas Pendidikan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(3), 75-88.
- Qolbiyah, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama

Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 44-48.
<https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.15>.

- Rahayu, S., & Sulaiman, R. (2022). "Peran Alat Peraga dalam Memahami Konsep Akidah di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(3), 145-156.
- Rahmawati, S. (2022). Pendekatan Integratif dalam Pendidikan Karakter: Implikasi dan Praktik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(3), 233-245.
- Rizky, A. (2023). "Fasilitas Pembelajaran dan Motivasi Siswa dalam Pendidikan Agama." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(4), 205-217.
- Santoso, J. (2023). Tantangan Integrasi Kurikulum di Sekolah: Studi Kasus di Beberapa Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(1), 55-70.
- Setiawan, T. (2023). "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan: Implikasi bagi Pendidikan Agama." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 99-110.
- Sumi. (2016). Mengidentifikasi 5 Permasalahan Guru PAI. <https://kalbar.kemenag.go.id/id/berita/mengidentifikasi-5-permasalahanguru-pai>.
- Supriyadi, A. (2023). Dampak Akses Perpustakaan Terhadap Pengembangan Keterampilan Literasi Siswa. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 10(3), 78-90.
- Susanto, T. (2023). Peran Minat Siswa dalam Meningkatkan Keterlibatan dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 98-110.